



## **PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA BERDASARKAN HERMENEUTIKA LUKAS 10:25-37 DALAM KONTEKS GEREJA TORAJA**

Oleh :

**\*<sup>1</sup>Alvary Exan Rerung, \*<sup>2</sup>Rio Rocky Hermanus**

<sup>\*1,2</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Indonesia Timur di Makassar

Email: <sup>\*1</sup>alvaryexan@gmail.com, <sup>\*2</sup>rockyrrio24@gmail.com

---

### **Informasi Artikel**

**Diserahkan :**

30 Juni 2023

**Diterima :**

29 September 2024

**Dipublikasi :**

29 September 2024

Kata kunci : *Gereja  
Toraja, Pendidikan  
Moderasi Beragama,  
Lukas 10:25-37, Toleransi*

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berbicara tentang bagaimana Gereja Toraja dapat membangun persahabatan dengan agama lain. Gereja Toraja masih belum mewujudkan sikap bertoleransi dengan tepat. Tulisan ini menawarkan pendidikan moderasi beragama berdasarkan hermeneutika Lukas 10:25-37 dalam konteks Gereja Toraja. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat narasi bagi Gereja Toraja yang dapat digunakan dalam membangun persahabatan dengan agama-agama lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritik naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga poin penting yang terkandung dalam teks Lukas 10:25-37, yang semuanya mengusung konsep hidup tidak membedakan seseorang dalam masyarakat. Sikap tersebut harus direalisasikan dalam tindakan nyata dalam masyarakat. Ketiga poin ini selaras dengan narasi moderasi beragama yang juga mengusung konsep hidup toleransi dan anti kekerasan dalam masyarakat. Hasil penelitian ini akan bisa dijadikan sebagai pendidikan moderasi beragama dalam konteks Gereja Toraja.

---

### **ABSTRACT**

*This research talks about how the Toraja Church can build friendship with other religions. The Toraja Church still has not implemented an appropriate attitude of tolerance. This article offers religious moderation education based on the hermeneutics of Luke 10:25-37 in the context of the Toraja Church. The aim of this research is to create a narrative for the Toraja Church that can be used to build friendship with other religions. This research uses a descriptive qualitative method with a narrative critical approach. The research results show that there are three important points contained in the text of Luke 10:25-37, all of which convey the concept of living without discrimination between people in society. This attitude must be realized in real action in society. These three points are in line with the narrative of religious moderation which also*

*Keyword : Toraja Church,*

---

*Religious Moderation* promotes the concept of tolerance and non-violence in society. Education, Luke 10:25-37, The results of this research can be used as education for Tolerance. *religious moderation in the context of the Toraja Church.*

---

## **PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal sebagai negara multikultur karena terdapat kepelbagaian suku, budaya, dan agama di dalamnya. Pada satu sisi, hal ini menjadi ciri khas dan kekayaan bangsa di mata dunia, tetapi di sisi lain hal tersebut memperhadapkan tantangan-tantangan baru bagi Indonesia. Yewangoe dalam bukunya mengatakan bahwa identitas Indonesia sebagai negara yang multikultur banyak memberikan tantangan-tantangan seperti cenderung lebih seringnya terjadi masalah konflik antaragama yang tak jarang berujung pada tindakan disharmoni, kekerasan hingga pembunuhan.<sup>1</sup> Jadi, tak heran jika banyak yang mengidentikkan Indonesia sebagai negara yang penuh dengan sejarah kekerasan dan pertumpahan darah, seperti kerusuhan-kerusuhan hingga pembunuhan.<sup>2</sup>

Antara tahun 1992-1997, sekitar 145 gereja yang tercatat dihancurkan dengan cara dibakar, dan lainnya ditutup paksa, bahkan jika kesemuanya dihitungkan akan berjumlah besar.<sup>3</sup> Bahkan ketika masa kepemimpinan Presiden Soeharto (1967-1997), sekitar 345 gereja yang hancur dengan cara dibakar dan ditutup secara paksa. Kejadian tersebut terjadi wilayah Sulawesi, Bali, Sumatera, Kalimantan dan kebanyakan di Jawa.<sup>4</sup> Hal inilah yang membuat Franz Magnis Suseno mengatakan bahwa Indonesia terkenal dengan juara dunia dalam hal perusakan rumah ibadah.<sup>5</sup> Hal yang sama juga dilakukan oleh pihak Kristen di berbagai daerah. Sejarah mencatat bahwa orang-orang Kristen pernah melakukan kekejaman seperti pembakaran masjid hingga pembunuhan dan penyiksaan terhadap umat muslim di Halmahera, Maluku Utara, dan memakan banyak korban jiwa.<sup>6</sup> Hal ini juga terjadi di daerah Sulawesi Tengah, yaitu daerah Poso dan juga memakan begitu banyak korban jiwa pada kedua kubu yang berkonflik saat itu.<sup>7</sup>

Hal inilah yang membuat Indonesia tampil dengan berbagai narasi yang terus mengedepankan tentang kerukunan. Contohnya dengan menetapkan Undang-Undang Peraturan Bersama Menteri (PBM) No. 9 Tahun 2006 pasal 1 ayat 1 yang secara khusus mengatur tentang hubungan antarumat beragama yang harus saling menghargai dalam ajaran

---

<sup>1</sup> A.A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 26.

<sup>2</sup> Septemmy E. Lakawa, *Kemurahhatian & Trauma: Imajinasi Baru Misi Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 9.

<sup>3</sup> John T. Sidel, *Riots, Pogroms, Jihad: Religious Violence in Indonesia* (London: Cornell University Press, 2006), 73.

<sup>4</sup> Thomas Santoso, "Data of Church Destruction in Indonesia," in *The Church and Human Right in Indonesia*, ed. Paul Tahalele dan Thomas Santoso (Surabaya: Indonesia Christian Communication, 1997), 42-44.

<sup>5</sup> Mujiburrahman, *Feeling Threatened: Muslim-Christian Relation in Indoensia's New Order* (Leiden: Amsterdam University Press, 2006), 294.

<sup>6</sup> Saiful Ahmad, "Kebijakan Politik Presiden Abdurahman Wahid: Upaya Penyelesaian Konflik Horizontal Di Maluku Utara," *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.46799/jst.v2i3.242>.

<sup>7</sup> Lian Gogali, *Tragedi Poso (Rekonsiliasi Ingatan): Gugatan Perempuan Dan Anak-Anak Dalam Ingatan Konflik Poso* (Yogyakarta: Galangpress Publisher, 2008), 15-17.

masing-masing.<sup>8</sup> Narasi ini kemudian dikembangkan lagi pada tahun 2019 oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang mengkampanyakan narasi moderasi beragama. Kampanye ini berusaha mengajak semua agama yang ada di Indonesia untuk terus aktif mengejawantahkan sikap nyata tentang toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>9</sup>

Berbagai upaya yang telah diusahakan oleh pemerintah tentu tak bisa menyelesaikan semua permasalahan ini secara menyeluruh. Itulah sebabnya, dibutuhkan kesadaran setiap elemen masyarakat untuk ikut secara aktif memperjuangkan sikap sadar akan kerukunan umat beragama dalam masyarakat. Sebagai respon akan hal tersebut, tulisan ini menawarkan sebuah pendidikan moderasi beragama berdasarkan hermeneutika Lukas 10:25-37 dalam konteks Gereja Toraja. Tulisan ini akan mencari nilai-nilai yang bisa dijadikan sebagai dasar pendidikan moderasi dalam teks Lukas 10:25-37. Teks ini dipilih karena menceritakan bagaimana orang Samaria melakukan tindakan kasih tanpa memandang latar belakang kehidupan dari orang yang dibantu tersebut. Cerita ini digunakan Yesus untuk menjawab orang Yahudi yang mencobai Dia. Jawaban dari Yesus inilah yang nantinya akan dijadikan sebagai poin-poin dalam pendidikan moderasi beragama dalam konteks Gereja Toraja.

Pemilihan Gereja Toraja sebagai konteks dalam tulisan ini tak lain dikarenakan daerah pelayanan Gereja Toraja terdapat kepelbagaian agama di dalamnya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Toraja Utara dan Tana Toraja, dalam masyarakat Toraja terdapat lima agama yaitu: Protestan (1.778), Katolik (1.276), Islam (110), Hindu (5) dan Buddha (3). Bahkan, masih banyak masyarakat yang memegang kepercayaan lokal (1.274).<sup>10</sup> Pemilihan konteks ini juga merupakan sebuah respon terhadap pemahaman Gereja Toraja tentang realitas eksistensi agama-agama lain yang juga nyata dalam lingkup pelayanannya. Gereja Toraja meyakini bahwa kepelbagaian agama adalah sebuah realitas dan ciri zaman modern yang tidak bisa ditolak. Hal inilah yang membuat Gereja Toraja terpenggil dalam mengembangkan hubungan persahabatan antaragama untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Bagi Gereja Toraja, panggilan ini merupakan wujud dari ketaatan terhadap perintah Yesus.<sup>11</sup>

Hingga awal tahun 2024, hanya ada satu penelitian yang telah dipublikasikan dan berbicara tentang narasi moderasi beragama menggunakan teks Lukas 10:25-37. Penelitian tersebut dilakukan oleh Daud Saleh Luji tentang “Gereja dan Moderasi Beragama”. Penelitian ini hendak menggali nilai-nilai moderasi beragama dari pembacaan biblis terhadap beberapa teks, dan salah satunya menggunakan teks Lukas 10:25-37. Penelitian ini hendak memberikan referensi kepada gereja secara umum tentang Alkitab yang kaya akan referensi moderasi beragama.<sup>12</sup> Tulisan ini juga berbicara tentang hal yang sama yaitu tentang narasi

---

<sup>8</sup> Alvary Exan Rerung, “Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Reinterpretasi Amanat Agung Injil Matius Dalam Konteks Poskolonial,” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, No. 1 (2022), <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i1.90>.

<sup>9</sup> Mustohofa Asrori, *Kawal Moderasi Beragama* (Jakarta: Litbang dan Diklat (LiDik) Kementerian Agama, 2019), 8-9.

<sup>10</sup> Alvary Exan Rerung, “Tradisi Pangnan Sebagai Sarana Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Toraja,” *Dialog* 46, no. 2 (2023): 145–156, <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i2.870>.

<sup>11</sup> Tim Eklesiologi Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja* (Rantepao: Institut Teologi Gereja Toraja, 2021), 46-48.

<sup>12</sup> Daud Saleh Luji, “Gereja Dan Moderasi Beragama,” *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 2, no. 2 (2022): 47–58, <https://doi.org/10.32332/moderatio.v2i2.5649>.

moderasi beragama berdasarkan hermeneutika Lukas 10:25-37. Namun, yang menjadi pembeda terletak pada konteks, di mana tulisan ini menggunakan konteks Gereja Toraja sebagai tempat implementasi moderasi beragama berdasarkan Lukas 10:25-37 sekaligus menjadi sarana jawaban atas pandangan Gereja Toraja tentang eksistensi agama lain dalam konteks pelayanannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini mengandung unsur kebaruan (*novelty*).

### **RUMUSAN MASALAH**

Dari uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “bagaimana mengimplemntasikan pendidikan moderasi beragama berdasarkan hermeneutika Lukas 10:25-37 dalam konteks Gereja Toraja?”

Gereja Toraja menyadari bahwa lingkup pelayanannya berada di tenga-tengah kepelbagian agama. Itulah mengapa, Gereja Toraja menjabarkan pemahamannya tentang eksistensi agama-agama lain dan hendak membangun persahabatan antar agama yang ada. Gereja Toraja melihat usaha membangun persahabatan tersebut sebagai salah satu wujud ketaatan kepada Amanat Agung Yesus. Pendidikan moderasi beragama berdasarkan hermeneutika Lukas 10:25-37 dapat dijadikan sebuah langkah nyata agar ketaatan Gereja Toraja.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif<sup>13</sup> akan membantu dalam menemukan informasi atau data yang berkaitan dengan penelitian ini dan akan dijabarkan dalam bentuk variabel-variabel. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang dipakai ialah studi pustaka dan wawancara. Penelitian ini melakukan studi pustaka dengan mempelajari buku-buku dan artikel jurnal yang terkait dengan moderasi beragama dan teks Lukas 10:25-37. Sedangkan, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi di lokasi penelitian yaitu konteks Gereja Toraja.

Pendekatan yang digunakan oleh penelitian ini adalah kritik naratif sebagai pisau hermeneutiknya. Kritik naratif adalah suatu metode yang digunakan untuk mempelajari dan menemukan pesan yang terkandung dalam Alkitab seturut dengan konteksnya. Pada dasarnya, kritik naratif tergolong pada analisis literal yang mempelajari teks Alkitab menurut konteks kesusasteraannya. Namun, bukan berarti kritik naratif tidak bisa melakukan analisis kata jika memang dibutuhkan dalam konteks teks yang telah dipilih.<sup>14</sup> Itulah sebabnya, tulisan ini akan menggali teks Lukas 10:25-37 secara naratif dan juga tidak ketinggalan menganalisa beberapa kata yang memang akan dibutuhkan untuk memperkuat argumentasi pada analisis kesusasteraan atau literal yang dilakukan pada teks Lukas 10:25-37.

---

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Jakarta: Rosda, 2004), 5-6.

<sup>14</sup> Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2009).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pandangan Gereja Toraja Terhadap Agama-Agama Lain**

Dalam bukunya, Knitter menjelaskan bahwa realitas kepelbagaian agama yang kemudian hadir di sekitar agama Kristen telah mendekatkan berbagai agama tersebut kepada orang-orang Kristen. Hal inilah yang kemudian membuat gereja terdorong untuk mencari jawaban atas persoalan yang berhubungan dengan kepelbagaian agama tersebut.<sup>15</sup> Lebih lanjut, Knitter juga melihat bahwa realitas kepelbagaian agama tersebut memperhadapkan tantangan-tantangan baru bagi orang Kristen.<sup>16</sup> Hal ini jugalah yang disadari oleh Gereja Toraja sehingga juga melihat agama-agama lain sebagai realitas yang tidak bisa dipungkiri sebab merupakan salah satu ciri dari zaman modern. Itulah sebabnya, bagi Gereja Toraja, realitas tersebut harus dilihat sebagai sumber motivasi dan inspirasi dalam membangun bangsa yang mengedepankan rasa kekeluargaan, saling menghargai dan menghormati, tidak membeda-bedakan, baik itu ras, suku, agama, atau apapun yang menjadi latar belakang kehidupan sosial-budaya seseorang. Hal ini berarti, masyarakat secara khusus warga Gereja Toraja dituntut untuk mengedepankan pola atau sikap hidup yang dialogis dan dinamis.<sup>17</sup>

Gereja Toraja melihat hal tersebut sebagai sebuah panggilan untuk menaati Amanat Agung Yesus kepada semua orang (bnd. Mrk. 16:15).<sup>18</sup> Gereja Toraja menyadari bahwa mereka hidup di dalam kondisi masarakat yang majemuk dalam berbagai aspek (suku, agama, ras, etnis). Oleh karena itu, Gereja Toraja diwajibkan untuk berdialog dengan semua orang termasuk juga kepada pemerintah.<sup>19</sup>

Dialog yang dimaksud oleh Gereja Toraja adalah relasi antara jemaat gereja dengan orang-orang beragama lain dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk melakukan relasi ini, jemaat diharapkan tidak hanya memahami imannya sendiri tetapi juga mengenal iman penganut agama lain secara positif dan obyektif. Maksud dari pengenalan positif adalah tidak ada kecurigaan dan tidak memandang rendah iman agama lain, melaikan menghargai dan menghormati mereka. Sedangkan, pengenalan obyektif berarti tidak mencampuri ajaran agama lain dan secara terbuka untuk menerima ajakan untuk bersama-sama berkarya dalam masyarakat.<sup>20</sup>

Namun, Gereja Toraja juga menyadari bahwa hal ini tidak bisa dilakukan dengan mudah oleh warga jemaatnya sebab memiliki tantangan sendiri. Sebab, secara konseptual narasi positif bagaimana bersikap pada realitas agama-agama lain memang sudah dijabarkan oleh Gereja Toraja. Tapi, tak bisa dipungkiri bahwa sebagian besar warga Gereja Toraja masih mewarisi pengajaran yang membentuk warga gereja menjadi fanatis dan eksklusif dalam klaim “Yesus satu-satunya jalan keselamatan”. Hal ini memunculkan sifat menghakimi khususnya dari kelompok fundamental yang fanatis dan agresif. Eksklusivitas Kristen cukup kuat ditanamkan dan tidak banyak dibicarakan dalam konteks perjumpaan dengan orang lain.<sup>21</sup> Selain itu, catatan sejarah mengenai konflik keagamaan juga masih membekas dalam

---

<sup>15</sup> Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 2.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 1.

<sup>17</sup> Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja.*, 47.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 47.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 48.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 48.

<sup>21</sup> Wawancara oleh penulis dengan Suleman Allo Linggi, Toraja, Indonesia, 20 Juni 2023.

ingatan yang pernah menimbulkan kesan “phobia” dengan kelompok agama tertentu. Hal ini membuat narasi upaya yang digaungkan oleh Gereja Toraja hanya kuat di kantor sinode saja dan tidak merata ke jemaat-jemaat.<sup>22</sup> Oleh karena itu, Gereja Toraja terus berusaha melakukan berbagai cara agar narasi yang telah tersusun dengan baik dilingkup sinode bisa disampaikan dan dipahami baik oleh warga jemaatnya.

## **Pendidikan Moderasi Beragama**

### ***Pendidikan Kristen***

Pada dasarnya pendidikan berasal dari bahasa latin yaitu *educere* dan *educare*. *Educere* artinya “menuntun keluar” atau “melatih”. Sedangkan, *Educare* artinya “melatih” dan “menumbuhkan”. Secara harafiah definisi kata pendidikan bisa dimengerti sebagai upaya, tindakan, atau proses menuntun seseorang untuk mengetahui sesuatu hal yang baru dari sebelumnya.<sup>23</sup> Pendidikan bisa juga dipahami sebagai suatu upaya menolong seseorang yang tertindas

Salah satu butir penting dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 tentang mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan amanat bagi seluruh elemen masyarakat bahkan agama untuk mengupayakan suatu sistem pendidikan. Seperti yang tertulis dalam undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) tentang mengupayakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, berkepribadian, terampil, berbudi pekerti luhur, cerdas, dan memiliki kecintaan terhadap tanah air.<sup>24</sup> Menurut Anthony, UU Sisdiknas sejalan dengan pendidikan kristiani, yang menekankan tentang aspek-aspek teologis dimana konsep pendidikan kristen yang terus berupaya untuk terus interaktif antar personal yang menciptakan sikap yang seimbang ketika berada dalam situasi belajar dan mengajar, sikap-sikap dan pola-pola perilaku, serta mentransformasikan keyakinan-keyakinan, (Ibr. 10:24-25 Kis. 2:42- 47; Ef. 4:15-16; Ul. 6:1-9; 11:18-21;).<sup>25</sup>

Pendidikan Kristen adalah upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia pada konsentrasi nilai-nilai Kristen dan menempatkan Firman Tuhan sebagai embrio dalam fondasi pendidikan<sup>26</sup>. Menurut Darmawan bahwa Sebagaimana pendidikan Kristen berpusat pada berita dalam Alkitab, maka perjalanan dan pelaksanaan Pendidikan Kristen juga berpusat pada karya Allah melalui Yesus Kristus.<sup>27</sup> Injil mencatat bahwa sepanjang pelayanan Yesus di muka bumi, Ia menghabiskan banyak waktu untuk mengajar diberbagai kesempatan dengan orang-orang yang mengalami penindakan atau disampingkan dari kehidupan sosial (Lukas 19:1-10).

---

<sup>22</sup> Wawancara oleh penulis dengan Christian Tanduklangi, Toraja, Indonesia, 20 Juni 2023.

<sup>23</sup> Antonius Eddy Kristiyanto Jan. S Aritonang, *Kamus Gereja & Teologi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 522.

<sup>24</sup> Hardi Budiyana, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (Surakarta: STT Berita Hidup, 2017), 5.

<sup>25</sup> Michael J. Anthony, *Introducing Christian Education Fondasi Pendidikan Abad 21* (Malang: Gandum Mas, 2017), 29.

<sup>26</sup> Paulus Purwoto, Hardi Budiyana, and Yonatan Alex Arifianto, “Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Baru Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini,” *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 34–48.

<sup>27</sup> I Putu Ayub Darmawan, “Pendidikan Kristen Di Era Postmodern,” *Jurnal Simpson* 1, no. 2 (2014): 37–46.

### ***Moderasi Beragama***

Adanya paham Fundamentalitas agama yang di dalamnya terdapat kepentingan untuk menciptakan ketidakadilan, kekerasan, Eksklusif ditengah kepelbagaian agama, baik terhadap agama global maupun agama lokal. Catatan inilah yang kemudian direspon oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2019, sehingga mengeluarkan tulisan tentang moderasi beragama.<sup>28</sup> Sebagai bentuk untuk memfasilitasi ruang-ruang perjumpaan antarkelompok agama di dalam masyarakat dengan tujuan untuk memperkuat nilai-nilai inklusif dan toleransi. Moderasi Beragama di dalam bahasa Arab dikenal dengan *wasath* dan orang yang melakukannya *wasathiyah* dipadankan dengan kata adil (*i'tidal*), berimbang (*tawazun*), dan tengah-tengah (*tawassuth*).<sup>29</sup> Moderasi beragama berangkat dari definisi sederhana yang artinya bertindak adil, posisi yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghargaan kepada kepercayaan atau agama mereka yang berbeda. Moderasi beragama mengakar dari kata moderat atau sering dikenal dengan moderat dalam beragama.

Makna dari moderasi bergama adalah sikap yang mengutamakan keadilan dan keseimbangan dalam kehidupan beragama. Menurut Patty bahwa moderasi beragama menjadikan agama menjadi cair, agama berada pada proses menjadi maka agama mesti terbuka dalam bertindak dan berpikir, karena bagi Patty moderasi agama mesti dipahami sebagai sebuah hikmat yang praktis bukanlah sebuah kebijaksanaan yang teroris.<sup>30</sup> Pada akhirnya Kementerian Agama menyimpulkan empat bagian penting yang perlu diterapkan dalam aspek kehidupan dari narasi moderasi beragama itu sendiri, antara lain (1) komitmen pada kebangsaan; (2) toleransi; (3) anti kekerasan; dan (4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.<sup>31</sup>

### ***Pendidikan Moderasi Beragama***

Menurut Solanno bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak bisa dipisahkan dengan konsep moderasi beragama, sebab Solanno menegaskan bahwa di dalam literasi moderasi beragama merupakan penunjang bagi PAK untuk menciptakan suatu sistem pendidikan yang harmonis di tengah-tengah konteks Indonesia yang menjemuk.<sup>32</sup> Merujuk literasi moderasi beragama sebagai pedoman menciptakan pendidikan yang menjunjung tinggi perbedaan maka PAK memerlukan suatu landasan sebagai prinsip atau komitmen untuk mengelolah sistem pendidikan

Prinsip PAK yang menjunjung tinggi nilai toleransi sesuai dengan maksud Yesus Kristus bahwasanya sebagai umat Kristiani, harus senantiasa menjadi “Garam dan Terang Dunia.” Narasi ini terdapat di dalam Matius 5:13-14 yang menegaskan tentang keberadaan Orang Kristen yang memberi dampak baik bagi sesama manusia. Penegasakan narasi garam dan terang menurut Boiliu bahwa kehadiran orang kristen adalah cara untuk memberikan rasa

---

<sup>28</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), iv.

<sup>29</sup> Ibid., 15-16.

<sup>30</sup> Albertus M. Patty, *Moderasi Beragama: Suatu Kebijakan Moral-Etis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).

<sup>31</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*., 43.

<sup>32</sup> Samuel Selanno, “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen Kehidupan,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 13 (2022): 528–536.

yang menyenangkan bagi semua orang dalam semua aspek termasuk melalui sarana pendidikan.<sup>33</sup>

### **Hermeneutika Lukas 10:25-37**

Konteks orang Yahudi dan Samaria pada teks Lukas 10:25-37, menggambarkan tentang orang Yahudi tidak menyukai orang Samaria dengan alasan perbedaan status sosial. Orang Yahudi selalu menganggap posisi orang Samaria sebagai orang yang rendah kedudukannya dalam kehidupan sosial. Alasan inilah yang membuat kedua suku ini antara orang Yahudi dan orang Samaria hidup dalam penolakan antara satu dengan yang bahkan membenci satu dengan yang lain.<sup>34</sup> Percakapan Yesus dengan orang Samaria juga tercatat dalam Yohanes 4:3-42 dan dinamika dari percakapan Yesus dan orang Samaria membuat murid-muridNya heran dengan apa yang dilakukan oleh Yesus (Yoh 4: 27). Tetapi hasil dari percakapan antara Yesus dan orang Samaria yang di catat oleh Yohanes bahwa semua berjalan dengan baik, dan pada ayat 39 Yohanes mengatakan bahwa melalui percakapan itu banyak orang Samaria dibaharui melalui perjumpaan dan menjadi mengikuti Yesus menjadi muridNya.

Teks Lukas 10: 25-37 menceritakan tentang bagaimana sikap dan tindakan yang seharusnya dilakukan kepada sesama manusia. Rerung menegaskan bahwa kisah orang Samaria ketika berjumpa dengan Yesus hendak menegaskan kepada orang-orang Yahudi, yang masih memelihara sebuah bertindak yang membeda-bedakan sesama manusia.<sup>35</sup> Tindakan Yesus menggambarkan tentang sebuah jawaban terhadap pernyataan orang Yahudi (ahli Taurat) yang mengatakan tentang “siapakah sesamaku manusia?” (Ayat 29).

Menurut Songgono pemaknaan kata “sesama” dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah sama.<sup>36</sup> Tetapi Songgono juga menegaskan bahwa penggunaan kata “sesama” dalam Luk.10:25-37, oleh Yesus, menggunakan kata “*plhsion*” kata “*plesion*” (bahasa Yunani), artinya teman baik, atau orang dekat.<sup>37</sup> Teman baik yang dianggap musuh, atau musuh yang sesungguhnya, tetap disebut sebagai sesama. Kata “sesama” dalam bahasa ibraninya: “*rea*”, yang artinya seseorang yang memiliki hubungan akrab dengan orang lain karena melakukan sesuatu atau berada dalam sesuatu tindakan.<sup>38</sup> Contohnya suatu pekerjaan yang sama, atau berada pada suatu lingkungan yang sama bahkan berada dalam sebuah percakapan, dialog. Menurut Rerung sikap Yesus ketika menerima tawaran orang Samaria itu dan tinggal beberapa hari di rumahnya merupakan kepekaan Yesus tentang orang Samaria yang adalah “*plesion*” atau teman baik.<sup>39</sup>

---

<sup>33</sup> Esti Regina Boiliu, “Literasi Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen,” *PEADA’: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 89–101.

<sup>34</sup> Ayus Ratrigis, “In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi Fungsi Agama Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat,” *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2, no. 11 (2022): 373–380.

<sup>35</sup> Alvary Exan Rerung, “Teologi Kasituran: Konstruksi Teologi Lokal Atas Hermeneutika Lukas 10:25-37,” in *Moderasi Beragama: Akar Teologi, Nalar Kebudayaan, Dan Kontestasi Di Ruang Digital*, ed. Moch Lukluil Maknun et al (Jakarta: Penerbit BRIN, 2023), 43-70.

<sup>36</sup> Jacob Songgono, “Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Multiagama Dan Multikultural Di Indonesia Dari Perspektif Lukas 10: 25-37,” *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 127–137.

<sup>37</sup> Barclay M. Newman, *Kamus Yunani-Indonesia: Untuk Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 135.

<sup>38</sup> *Ibid*, 130.

<sup>39</sup> Rerung, “Teologi Kasituran: Konstruksi Teologi Lokal Atas Hermeneutika Lukas 10:25-37.”

Melalui perumpamaan orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37) Yesus merubah paradigma berpikir orang Kristen dan meruntuhkan batas-batas yang menganggap orang Samaria sebagai orang asing.<sup>40</sup> Melalui orang Samaria, Yesus membalikkan paradigma berpikir manusia bahwa identitas yang awalnya adalah sesuatu yang dipertentangan akan menjadi bermakna penuh ketika diterjemahkan ke dalam tindakan belas kasih dari sebuah upaya untuk keberpihakan yang membebaskan.

Menurut Putra, salah satu contoh tindakan orang Samaria yang tidak mempertanyakan identitas adalah ketika orang Samaria yang dengan tulus hati bersedia menerima para penjahat orang Yahudi dan orang yang diusir. Orang Yahudi yang melanggar atau tidak menaati hukum Yahudi mereka yang dikucilkan dan diasingkan dari lingkungan orang Yahudi, pada saat inilah kemudian mereka menemukan tempat perlindungan di Samaria sebagai sebuah tindakan penerimaan yang mulia dari orang Samaria.<sup>41</sup>

Tindakan orang Samaria mencerminkan suatu tindakan yang melampaui batas-batas antara orang Samaria dan orang Yahudi, tindakan yang dilakukan oleh orang Samaria di sebut dengan tindakan belas kasihan. Kalimat “belas kasihan” dalam bahasa Yunani sifatnya *verb indicative aorist passive 3rd person singular* dari kata *splanchnizomai* yang serapan katanya adalah “*esplanchnisthē*”. Kata *esplanchnisthē* artinya “tergerak oleh belas kasihan”. Keseluruhan Injil Lukas mencatat Kata ini sebanyak tiga kalia, dua contoh lainnya adalah Yesus berbelas kasihan (Luk.7:13), dan bapanya anak bungsu yang hilang (Luk.15:20). Jadi, “menunjukkan belas kasihan” dalam narasi Lukas belas kasihan adalah suatu tindakan Ilahi.<sup>42</sup>

Pertanyaan tentang siapakah sesamaku manusia? Jawabannya diperlihatkan oleh melalui konsep belas kasihan yang dimunculkan oleh orang Samaria yang menyadari bahwa sesama mereka adalah orang yang ada disekitar, maka tergerak oleh belas kasihan untuk mengasihi sesama yang lain. Kasih adalah hakikat dan keberadaan manusia dan Allah. Di dalam 1 Yohanes 4:20 yang mengatakan bahwa “Jikalau seorang berkata: "Aku mengasihi Allah," dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta”. Dengan demikian, orang yang mengasihi Tuhan pasti mengasihi sesama manusia, dan orang yang sudah mempraktikkan kasih terhadap sesama manusia adalah cara orang tersebut mengasihi Allah (Mat. 25:31-46).

Konteks pertanyaan siapakah sesamaku manusia? Dalam pandangan Levinas adalah konsep yang berangkat dari sebuah tanggung jawab Wajah. Bagi Levinas ketika berjumpa dengan Yang Tak Berhingga (sesamaku) karena penampakan Wajah (*l'épiphanie du visage*). Penampakan Wajah itu menerobos dan meruntuhkan semua sikap egoisme. Jika Levinas mengatakan “Wajah” orang lain adalah sesuatu yang lain di antara yang lain. Menurut Levinas wajah orang lain itu menjadikan manusia sadar sebagai seorang hamba yang harus bertanggung jawab. Manusia bertanggung jawab atas eksistensi, kehidupan dan bahkan semua perilaku orang lain itu atau sesamanya sebagai bagian untuk menerima orang lain yang

---

<sup>40</sup> Andreas Maurenis Putra, “Telaah Atas Lukas 10:25-37 Dan Revelansinya Terhadap Kemanusiaan Setelah Pandemi Covid-19.,” *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*. 2, no. 01 (2022): 40–53.

<sup>41</sup>Ibid, 44.

<sup>42</sup>Songgono, “Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Multiagama Dan Multikultural Di Indonesia Dari Perspektif Lukas 10: 25-37.,” 132.

berbeda.<sup>43</sup> Pemahaman pada umumnya bahwa sikap penerimaan terhadap yang lain sama halnya bersahabat dengan yang lain. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang struktur sosialitasnya selalu memposisikan diri dalam kebersamaan dengan manusia yang lain.<sup>44</sup> Ketika bersahabat tentu ada penerimaan terhadap sesama yang lain dengan memposisikan diri sebagai manusia yang sama-sama makhluk sosial yang memerlukan orang lain. Aristoteles yang dikutip oleh Baghi bahwa eksistensi manusia sebagai makhluk sosial sesungguhnya dan seharusnya diawali dengan cinta akan persahabatan. Dasar persahabatan adalah cinta, cinta timbal balik antara sahabat yang secara esensial membentuk persahabatan. Bagi Aristoteles persahabatan dianggap sebagai sesuatu yang bermanfaat (*cherismon*), menyenangkan (*hedy*) dan baik (*agathon*).<sup>45</sup>

Lukas 10:25-30 menarasikan tentang makna sesama manusia adalah orang yang ada di sekitar kita, baik itu teman dekat atau musuh sekalipun. Tetapi, mereka adalah sesama untuk berbagi kasih dalam seluruh dinamika kehidupan. Kasih yang ada pada diri kita perlu untuk direalisasikan bagi siapapun yang ada di sekeliling kita. Karena bagi Hershberger bahwa bagaimana seseorang dapat mengasihi orang lain di luar sana, sedangkan ia tidak terlebih dahulu mengasihi orang asing di dalam dirinya sendiri.<sup>46</sup> Maksud dari perkataan Hershberger adalah sebuah tindakan yang tergerak oleh belas kasihan sebagai mana yang diuraikan dalam Lukas 10:25-30 adalah sebuah tindakan yang berlandaskan kasih Allah untuk orang yang ada di sekitar tanpa memandang perbedaan-perbedaan apapun.

### **Refleksi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Konteks Gereja Toraja**

Berdasarkan uraian hasil hermeneutika di atas, maka bisa dikatakan bahwa teks Lukas 10:25-37 adalah sebuah perwujudan bagaimana seharusnya manusia mengambil sikap terhadap realitas perbedaan dalam masyarakat. Melalui kisah orang Samaria yang murah hati, Yesus memperlihatkan sekaligus mengajarkan kepada orang-orang Yahudi yang bertanya kepada-Nya saat itu, yang masih bersikap suka membeda-bedakan dalam melakukan sebuah kebaikan. Jawaban serta tindakan Yesus terhadap pertanyaan orang-orang Yahudi menunjukkan bagaimana Yesus mengedepankan sikap bersahabat dengan tidak melihat perbedaan ras, suku, agama, budaya, golongan, atau apa pun yang menjadi sekat-sekat pemisa dalam sebuah masyarakat. Dengan sederhana, Yesus memperlihatkan bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan, yaitu dengan menyahabati semua orang. Gaya bersahabat Yesus nyata dalam tindakannya yang peduli dan menghargai perbedaan yang ada.

Dari uraian hasil hermeneutika di atas, maka ada beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai pendidikan moderasi beragama dalam konteks Gereja Toraja, antara lain: *Pertama*, teks ini mengungkap konsep persaudaraan yang begitu kuat. Pada saat orang-orang Yahudi menguji Yesus dengan pertanyaan “siapakah sesamaku manusia?”, jawaban Yesus atas

---

<sup>43</sup> Kosmas Sobon, “Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas,” *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 47–73.

<sup>44</sup> Johanis Josep Montolalu, “Membangun Borderless Friendship Berdasarkan Dokumen Torang Samua Basudara Dan Fratelli Tutti,” dalam *Persahabatan Dalam Percakapan Filsuf Dan Teolog Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng* (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2021), 18.

<sup>45</sup> Felix Baghi, *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik Dan Postmoderisme)* (Maukere: Ledalero, 2012), 84.

<sup>46</sup> Michele Hershberger, *Hospitalitas Orang Asing: Teman Atau Ancaman?*, Terjemahan. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 50.

pertanyaan tersebut mengedepankan rasa persaudaraan yang begitu kuat. Yesus melihat siapa pun mereka, apa pun yang menjadi latar belakang kehidupannya, ras, suku, agama, budaya, golongan, sekat-sekat pemisah dalam sebuah masyarakat, merekalah “sesama manusia” tersebut. Hal ini bisa menjadi sebuah kontrol dalam masyarakat, sebab semua agama akan mendapatkan kebebasan dan tidak mendapatkan tekanan dari pihak agama lain. Hal ini dengan sendirinya akan menghilangkan rasa curiga antara sesama pemeluk agama dalam masyarakat, sehingga terciptalah masyarakat yang toleran dan harmonis.

*Kedua*, melalui kisah orang Samaria yang murah hati, teks ini mengajak pembaca untuk bisa peka dalam melihat realitas masalah yang ditemukan dalam masyarakat. Bagi Yesus, sikap toleransi bukan saja berkenaan tentang menghargai perbedaan dengan agama-agama lain, melainkan toleransi yang sebenarnya harus nampak dalam sikap ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dialami secara bersama dalam masyarakat tanpa memandang orang lain berdasarkan latar belakang kehidupannya. Hal ini berarti teks Lukas 10:25-37 mengusung konsep toleransi yang aktif.

*Ketiga*, teks Lukas 10:25-37 mengedepankan kesetaraan dalam masyarakat. Hal ini jelas dengan jawaban Yesus atas pertanyaan yang diberikan oleh orang-orang Yahudi. Oleh karena itu, teks ini mengusung konsep hidup untuk menerima realitas perbedaan dalam masyarakat secara apa adanya. Hal ini akan menjadi penguat relasi dalam masyarakat, sebab akan terus menjadi pengingat untuk tidak melakukan proyeksi terhadap agama-agama lain. Sebab, jika satu agama memproyeksikan agama tertentu berdasarkan apa yang agama mereka kehendaki, hal itulah yang banyak menimbulkan pertentangan yang bisa berujung pada konflik dalam masyarakat.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa hasil hermeneutika teks Lukas 10:25-37 merupakan sebuah pedoman pedagogis untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat dengan realitas kemajemukan agama di dalamnya. Teks Lukas 10:25-37 akan menjadi perekat relasi serta kontrol dalam lingkungan sosial dengan terus mengedepankan sikap saling menghargai dan harus nyata dalam tindakan setiap orang. Hal ini tentu selaras dengan narasi kampanye moderasi beragama yang digaungkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang di dalamnya juga mengedepankan sikap anti kekerasan dan toleransi yang kuat. Teks Lukas 10:25-37 semakin selaras dengan narasi moderasi beragama, sebab mengajak semua orang tanpa terkecuali untuk secara aktif menunjukkan sikap anti kekerasan dan sikap toleransi tersebut secara nyata dalam ajaran dan tindakan masing-masing agama. Hal ini tentu sangat bisa menjadi dasar pendidikan moderasi beragama dalam konteks Gereja Toraja. Sebab, ketiga poin yang dijabarkan di atas dapat dijadikan sebagai sarana untuk membangun persahabatan dengan agama-agama lain yang nyata dalam konteks pelayanan Gereja Toraja. Ketiga poin di atas juga sekaligus bisa menjadi sarana bermisi Gereja Toraja terhadap agama-agama lain, dengan memberitakan Injil (kabar gembira) kepada semua makhluk di seluruh dunia, yaitu sikap toleransi dan anti kekerasan dalam sebuah masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Tawaran teks Lukas 10:25-37 berdasarkan hasil hermeneutikanya mengusung konsep hidup yang toleransi dan jauh dari sikap kekerasn dalam konteks masyarakat yang majemuk.

Teks ini mengedepankan sikap saling menolong sebagai sesama manusia tanpa membedakan latar belakang kehidupan seseorang. Sikap ini tentu bisa menjadi perekat relasi serta kontrol sosial dalam konteks masyarakat yang majemuk. Melalui teks Lukas 10:25-37, Yesus mengajak agar semua orang tidak pasif dalam merefleksikan sikap toleransi, tetapi harus membuktikannya dalam tindakan nyata. Hal ini tentu bisa menjadi sarana pendidikan moderasi beragama dalam konteks Gereja Toraja. Sebab, nilai-nilai yang diusung oleh teks Lukas 10:25-37 akan membantu Gereja Toraja dalam usahanya membangun persahabatan dengan agama-agama lain dalam konteks pelayanannya. Sekaligus, nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai sarana bermisi Gereja Toraja untuk menyatakan kabar gembira kepada semua makhluk, secara khusus untuk konteks tulisan ini, yaitu agama-agama lain yang nyata dalam konteks pelayanan Gereja Toraja.

## **REFERENSI**

- Agama, Badan Litbang dan Diklat Kementrian. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.
- Ahmad, Saiful. "Kebijakan Politik Presiden Abdurahman Wahid: Upaya Penyelesaian Konflik Horizontal Di Maluku Utara." *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.46799/jst.v2i3.242>.
- Anthony, Michael J. *Introducing Christian Education Fondasi Pendidikan Abad 21*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Asrori, Mustohofa. *Kawal Moderasi Beragama*. Jakarta: Litbang dan Diklat (LiDik) Kementrian Agama, 2019.
- Baghi, Felix. *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik Dan Postmodernisme)*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Boiliu, Esti Regina. "Literasi Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 89–101.
- Budiyana, Hardi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Surakarta: STT Berita Hidup, 2017.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Pendidikan Kristen Di Era Postmodern." *Jurnal Simpson* 1, no. 2 (2014): 37–46.
- Gogali, Lian. *Tragedi Poso (Rekonsiliasi Ingatan): Gugatan Perempuan Dan Anak-Anak Dalam Ingatan Konflik Poso*. Yogyakarta: Galangpress Publisher, 2008.
- Hershberger, Michele. *Hospitalitas Orang Asing: Teman Atau Ancaman?* Terjemahan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Jan. S Aritonang, Antonius Eddy Kristiyanto. *Kamus Gereja & Teologi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Lakawa, Septemmy E. *Kemurahhatian & Trauma: Imajinasi Baru Misi Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Luji, Daud Saleh. "Gereja Dan Moderasi Beragama." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 2, no. 2 (2022): 47–58. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v2i2.5649>.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Rosda, 2004.
- Montolalu, Johanis Josep. "Membangun Borderless Friendship Berdasarkan Dokumen Torang Samua Basudara Dan Fratelli Tutti." In *Persahabatan Dalam Percakapan Filsuf Dan Teolog Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng*. Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2021.
- Mujiburrahman. *Feeling Threatened: Muslim-Christian Relation in Indoensia's New Order*. Leiden: Amsterdam University Press, 2006.
- Newman, Barclay M. *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Patty, Albertus M. *Moderasi Beragama: Suatu Kebijakan Moral-Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Purwoto, Paulus, Hardi Budiyan, and Yonatan Alex Arifianto. "Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Baru Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 34–48.
- Putra, Andreas Maurenis. "Telaah Atas Lukas 10:25-37 Dan Revelansinya Terhadap Kemanusiaan Setelah Pandemi Covid-19." *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*. 2, no. 01 (2022): 40–53.
- Ratrigis, Ayus. "In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi Fungsi Agama Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat." In *Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2, no. 11 (2022): 373–380.
- Rerung, Alvary Exan. "Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Reinterpretasi Amanat Agung Injil Matius Dalam Konteks Poskolonial." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, No. 1 (2022). <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i1.90>.
- . "Teologi Kasiturusan: Konstruksi Teologi Lokal Atas Hermeneutika Lukas 10:25-37." In *Moderasi Beragama: Akar Teologi, Nalar Kebudayaan, Dan Kontestasi Di Ruang Digital*, edited by dan Winarto Eka Wahyudi Moch Lukluil Maknun, Syamsul Kurniawan. Jakarta: Penerbit BRIN, 2023.
- . "Tradisi Pangngan Sebagai Sarana Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Toraja." *Dialog* 46, no. 2 (2023): 145–156. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i2.870>.
- Santoso, Thomas. "Data of Church Destruction in Indonesia." In *The Church and Human Right in Indonesia*, edited by Paul Tahalele dan Thomas Santoso. Surabaya: Indonesia Christian Communication, 1997.
- Selanno, Samuel. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen Kehidupan." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 13 (2022): 528–536.
- Sidel, John T. *Riots, Pogroms, Jihad: Religious Violence in Indonesia*. London: Cornell University Press, 2006.
- Sobon, Kosmas. "Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas." *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 47–73.
- Songgono, Jacob. "Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Multiagama Dan Multikultural Di Indonesia Dari Perspektif Lukas 10: 25-37." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 127–137.
- Stuart, Gordon D. Fee dan Douglas. *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas, 2009.

Toraja, Tim Eklesiologi Gereja. *Eklesiologi Gereja Toraja*. Rantepao: Institut Teologi Gereja Toraja, 2021.

Yewangoe, A.A. *Agama Dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.